

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS PENDEKATAN HOLISTIK
SEBAGAI SOLUSI PENANGANAN KRISIS MORAL***Holistic-Based Teaching of Akidah Akhlak As A Solution to The Moral Crisis***Alivia Nur Khasanah*, Nadiyah Munadiro, Azkiah Nur Awaliah Duka**

Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: aliviankhasanah@gmail.com**Abstrak**

Fenomena krisis moral di kalangan pelajar pada era digital menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Artikel ini mengkaji peran pendekatan pendidikan holistik dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah berbagai tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang masih berfokus pada aspek kognitif belum sepenuhnya mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Penerapan pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Implementasi pendekatan ini melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, kegiatan refleksi diri, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekolah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran moral dan perilaku religius peserta didik. Dengan demikian, pendekatan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter di era digital.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, pendidikan holistik, karakter, pendidikan Islam, era digital.

Abstract

The phenomenon of moral decline among students in the digital era highlights the importance of strengthening character education through Aqidah Akhlak learning. This article examines the role of a holistic education approach in shaping students' character amid the challenges of technological development and social change. This study employs a qualitative method using a descriptive approach through library research based on various relevant sources related to Islamic education and character development. The findings indicate that Aqidah Akhlak learning, which is still largely oriented toward cognitive aspects, has not fully supported comprehensive character formation. The implementation of a holistic education approach that integrates spiritual, emotional, social, and intellectual dimensions has shown its potential to strengthen the internalization of moral values in students' daily lives. This approach is applied through teacher role modeling, habituation of positive behaviors, reflective activities, and collaboration between schools and families. These practices contribute significantly to enhancing students' moral awareness and religious behavior. Therefore, the holistic approach in Aqidah Akhlak learning can serve as an effective strategy to address character-building challenges in the digital era.

Keywords: Aqidah Akhlak, holistic education, character education, Islamic education, digital era.



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola hidup, pola pikir, serta sistem nilai generasi muda. Kehidupan yang semakin terhubung melalui internet, media sosial, dan teknologi kecerdasan buatan telah menciptakan ruang baru bagi peserta didik untuk belajar, berinteraksi, sekaligus membentuk identitas diri mereka. Kemajuan ini pada satu sisi memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, karena akses terhadap berbagai informasi dan sumber pengetahuan menjadi semakin mudah dan luas. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan, terutama dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Berbagai fenomena seperti menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya sikap individualisme, serta munculnya perilaku konsumtif dan hedonistik mulai terlihat di kalangan pelajar modern (Fatu, Gideon, dan Manik, 2022). Bahkan, tidak sedikit siswa yang mengalami disorientasi nilai akibat keterlibatan yang berlebihan dalam dunia digital yang cenderung menonjolkan popularitas dan citra diri daripada nilai moral yang substansial. Kondisi ini mencerminkan adanya krisis moral yang cukup memprihatinkan, di mana kecerdasan intelektual yang dimiliki tidak selalu diikuti oleh kematangan emosional dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak, situasi tersebut menjadi tantangan yang serius karena nilai-nilai keislaman seharusnya berfungsi sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Syahroni & Sunardi, 2025).

Pembelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, serta berakhlak mulia. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep tentang Allah, Rasul, serta nilai-nilai dasar dalam Islam, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran di lapangan, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, yaitu pemahaman teoritis terhadap konsep keimanan dan akhlak. Proses pembelajaran umumnya didominasi oleh metode ceramah, hafalan, dan evaluasi tertulis, sehingga aspek afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotorik (perilaku dan kebiasaan) belum berkembang secara optimal (Hidayat 2020). Akibatnya, sebagian peserta didik mampu menjelaskan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tawakal secara konseptual, tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam perilaku nyata. Padahal, esensi utama pendidikan Akidah Akhlak bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk karakter yang berlandaskan iman dan takwa. Ketidakseimbangan antara pemahaman dan pengamalan nilai menyebabkan pembelajaran sering kehilangan makna transformatifnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif, interaktif, dan kontekstual agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik.

Pendekatan pendidikan holistik hadir sebagai salah satu alternatif konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan holistik memandang manusia sebagai makhluk yang utuh yang terdiri atas dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang harus berkembang secara seimbang. Menurut Nata (2018), pendekatan holistik dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga dapat melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran diri, empati, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai melalui sikap dan interaksi yang bermakna. Pendekatan holistik juga mendorong penggunaan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan reflektif, seperti diskusi berbasis nilai, studi kasus, maupun kegiatan praktik sosial berbasis proyek. Melalui proses pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia, pendidikan Akidah Akhlak diharapkan mampu menjadi sarana pembentukan karakter yang kuat di tengah arus globalisasi dan digitalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan identitas keislaman.

Dalam kaitannya dengan tema ini, berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli dan akademisi, baik dalam lingkup umum maupun khusus. Berikut penulis uraikan tinjauan penelitian terdahulu. Pertama, Pendekatan Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh Hanafi, Sal Shakhiba Albira Nanda & dkk (Shakhiba et al. 2025). Kedua, Inovasi Pendekatan Holistik dalam Transformasi Pendidikan Dayah Masa Depan oleh (Saifuddin 2023). Ketiga, Pendekatan Holistik dalam Perencanaan Pendidikan Islam: Strategi dan Implementasi di Era Modern oleh (Romdomiyah 2023). Keempat, Manajemen Pengembangan Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam oleh (Abdurahman, Rahman, and Badrudin 2024). Kelima, Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus oleh (Rusmanto and Hanif 2024). Keenam, Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan oleh (Ina Magdalena et al. 2023). Ketujuh, Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi dalam Membentuk Karakter Siswa Di era 4.0 oleh (Azzahra, Sholihah, and Asy'ari 2023). Kedelapan, Asesmen Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik untuk Penguatan Nilai Spiritual dan Karakter Peserta Didik oleh (Asrofi, Hamilaturroyya, and Purwoko 2025). Kesembilan, Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Holistik terhadap Pembelajaran Etika dan Moral dalam Islam oleh (Shofiyyah 2023). Kesepuluh, Model Pendidikan Islam Holistik: Menjawab Kebutuhan Pembentukan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 oleh (Rahmawati, R., & Saputra 2025). Berdasarkan uraian dari berbagai penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti penerapan konsep holistik dalam penanganan krisis moral dengan fokus tematik pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menelaah penerapan pendekatan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai strategi dalam menghadapi krisis moral pada era digital. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep pendidikan holistik secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan dinamika pembentukan karakter peserta didik di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi informasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam satu kerangka pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini difokuskan pada tiga pokok bahasan yang saling berkaitan secara konseptual dan praktis, yaitu menganalisis berbagai tantangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di era digital; menguraikan konsep pendidikan holistik dalam perspektif Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal; serta mendeskripsikan penerapan pendekatan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak guna memperkuat karakter religius dan moral peserta didik. Fokus kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai strategi implementasi pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek perkembangan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi acuan praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual, inspiratif, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai untuk mengkaji berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak dan relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri berbagai literatur ilmiah yang relevan, baik dari sumber nasional maupun internasional, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persoalan moral, spiritual, dan pendidikan dalam konteks perkembangan teknologi modern. Fokus penelitian diarahkan pada integrasi nilai-nilai Akidah Akhlak dengan pendekatan pendidikan holistik yang dipandang mampu menjawab tantangan krisis moral akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti tidak hanya mengumpulkan data tekstual, tetapi juga menafsirkan makna yang

terkandung dalam berbagai sumber ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan data secara deskriptif, tetapi juga menganalisis keterkaitan antar konsep untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi penguatan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak berbasis nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

Objek kajian dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu konsep pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan pendidikan holistik dalam perspektif Islam, serta fenomena krisis moral di kalangan pelajar pada era digital. Ketiga aspek tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan yang erat dengan permasalahan degradasi nilai moral dan spiritual dalam dunia pendidikan saat ini. Sumber data diperoleh dari berbagai bahan pustaka, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi pendidikan Islam, hasil penelitian terdahulu, serta artikel akademik yang diakses melalui sumber daring yang kredibel. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi, validitas, dan keterbaruan data terhadap fokus penelitian. Melalui kajian terhadap berbagai referensi tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta pandangan para ahli mengenai pembelajaran Akidah Akhlak dan penerapan nilai-nilai pendidikan holistik dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak perkembangan digitalisasi terhadap karakter peserta didik, serta bagaimana pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan spiritual dan intelektual dapat menjadi alternatif solusi dalam mengatasi krisis moral.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan isi dari berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Metode analisis isi dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam, bukan sekadar menghimpun data secara kuantitatif. Proses analisis dilakukan dengan menelaah teori, konsep, serta temuan penelitian dari berbagai sumber yang dikaji, kemudian membandingkannya untuk menemukan hubungan, persamaan, serta perbedaan antar gagasan. Selanjutnya, peneliti menyusun sintesis data guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan pendekatan pendidikan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif-analitis. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara objektif peran pendidikan Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius dan moral peserta didik di tengah tantangan era digital, serta menunjukkan bahwa pendekatan holistik dapat menjadi model pendidikan yang integratif dan aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter

Perubahan perilaku remaja yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital dan minimnya internalisasi nilai spiritual membuat mata pelajaran Akidah Akhlak menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya digital mendominasi ruang sosial remaja dengan konten yang menekankan popularitas, kecepatan, dan konsumsi, alih-alih refleksi, empati, dan tanggung jawab. Kondisi ini tampak dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menunjukkan bahwa sepanjang Januari–Oktober 2024 terdapat 1637 pengaduan terkait pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus, lebih dari separuhnya terkait hak-hak dasar anak di sekolah dan lingkungan pendidikan; dari jumlah itu, 329 kasus terjadi di satuan Pendidikan meliputi bullying, kekerasan psikis, pelanggaran fasilitas yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter moral peserta didik. Data kuantitatif ini mempertegas bahwa fungsi sekolah, bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan akhlak dan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi krusial bukan sekadar sebagai konten keagamaan, tetapi sebagai wahana transformasi moral yang menempatkan nilai spiritual, sosial, dan personal pada garis depan pendidikan.

Selain tantangan eksternal dari budaya digital, tantangan internal yang tak kalah penting datang dari metode pembelajaran yang masih sangat berorientasi pada aspek kognitif semata.

Banyak lembaga pendidikan Islam masih mengajar Akidah Akhlak melalui hafalan, ceramah, atau penguasaan konsep tanpa memberi ruang cukup bagi dimensi afektif (sikap, perasaan) dan psikomotorik (tindakan, kebiasaan). Padahal, landasan keislaman menegaskan bahwa pembentukan karakter harus menyentuh seluruh aspek manusia iman, ilmu, amal. sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia. Dalam QS. Al-Qasas ayat 77, Allah memerintahkan agar manusia senantiasa mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian dari kehidupan dunia, berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat baik, serta menjauhi segala bentuk kerusakan di muka bumi. Pesan ini menggambarkan prinsip keseimbangan yang menjadi inti dari pendidikan Islam bahwa manusia tidak boleh condong pada aspek material semata, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual. Nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Dalam konteks pendidikan, ayat ini dapat dimaknai sebagai landasan teologis bagi pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif, di mana proses belajar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan kognitif semata, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Artinya, pendidikan tidak boleh terpisah dari tujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, hal ini menuntut adanya model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek teoritis seperti hafalan konsep keimanan, dalil, atau norma moral, tetapi juga menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman nyata dan keteladanan. Guru berperan penting sebagai figur yang mampu menunjukkan sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat meneladani dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu mengembangkan kebiasaan positif (habituation), seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, dan rasa hormat kepada sesama. Kebiasaan-kebiasaan tersebut, apabila dilatih secara konsisten, akan membentuk karakter Islami yang kuat dan mencerminkan keimanan yang hidup, bukan hanya pengetahuan yang bersifat teoretis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif kurang efektif dalam membentuk perilaku moral peserta didik. Penelitian Rusmanto dan Hanif (2024) yang menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan pembiasaan nilai dalam mengembangkan karakter siswa. Pendekatan ini juga harus menumbuhkan kesadaran moral dan sosial, agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara individual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana dicatat dalam studi Asrofi, Hamilaturroyya, dan Purwoko (2025) yang menekankan pentingnya strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak menjadi sarana membangun iman yang utuh dan berkeadaban, terlihat dari keseimbangan antara keimanan, akhlak, dan kontribusi sosial, sekaligus mengatasi kesenjangan antara pengetahuan teori dan praktik moral yang nyata.

Selain berbagai tantangan yang telah diuraikan, keterbatasan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritual. Namun, dalam kehidupan modern yang ditandai dengan kesibukan orang tua serta meningkatnya penggunaan

teknologi dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antara orang tua dan anak cenderung mengalami penurunan kualitas. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga. Akibatnya, peserta didik berpotensi mengalami kesenjangan antara pemahaman nilai yang diperoleh di sekolah dengan praktik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi yang intensif serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter, sehingga proses internalisasi nilai Akidah Akhlak dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Perubahan karakteristik peserta didik di era digital menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara kreatif dan bermakna. Namun, pada kenyataannya, tidak semua guru memiliki kesiapan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Hal ini menyebabkan pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung menggunakan metode konvensional yang kurang mampu menarik perhatian peserta didik, yang terbiasa dengan lingkungan digital yang dinamis dan interaktif. Jika kondisi ini tidak diatasi, maka pembelajaran berpotensi kehilangan relevansi dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan media pembelajaran digital berbasis nilai, serta penerapan strategi pembelajaran yang inovatif menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

2. Konsep Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan yaitu membentuk *الإنسان الكامل* manusia yang seimbang antara akal, hati, dan perilakunya. Pendekatan ini tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq ayat 1–5, yang menegaskan pentingnya membaca dan memahami ilmu dalam bingkai ketauhidan. Pendidikan yang bersifat holistik mendorong peserta didik untuk tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan akhlak mulia yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan antara pengetahuan dan amal, antara pikiran dan hati, serta antara hubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT, sehingga tercipta pribadi yang utuh, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ach. Puniman dalam jurnal *Holistic Education: Shaping Students' Strong Character and Emotional Intelligence to Face Global Challenges*, pendidikan holistik merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Ia menegaskan bahwa pendekatan ini “effectively fosters students' integrity, empathy, and critical thinking skills”, karena tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kesadaran moral. Konsep ini berupaya menyiapkan peserta didik menjadi pribadi berkarakter kuat dan berdaya saing, yang mampu memahami makna hidup serta tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Puniman juga menyoroti bahwa tantangan dalam penerapan pendidikan holistik mencakup keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep tersebut, minimnya sumber daya pendukung, serta tekanan sistem akademik yang masih berorientasi pada nilai. Meski demikian, pendidikan holistik tetap dipandang relevan dan solutif dalam membentuk generasi berkarakter yang berlandaskan nilai spiritual dan akhlak mulia. Pendekatan ini menuntut adanya sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan agar proses pendidikan benar-benar menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana

pencarian ilmu, tetapi juga media pembentukan kesadaran, empati, dan tanggung jawab moral yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Puniman 2023).

Lebih jauh, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik memiliki peran strategis sebagai solusi efektif dalam mengatasi krisis moral di era modern, yang ditandai dengan menurunnya sensitivitas sosial, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya pengaruh negatif media digital terhadap karakter remaja. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan konvensional yang berorientasi kognitif belum mampu sepenuhnya menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam. Dalam konteks tersebut, pendekatan holistik hadir dengan paradigma baru yang menekankan keseimbangan antara pengembangan aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual peserta didik secara terpadu. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami keterkaitan yang erat antara nilai-nilai keimanan dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru dapat mengaitkan konsep kejujuran dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan praktik konkret seperti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kedisiplinan dalam penggunaan waktu, serta penerapan etika digital yang santun dan berintegritas. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membentuk karakter dan kebiasaan positif.

Selain itu, penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak berdampak pada terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, reflektif, dan bermakna, di mana guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan fasilitator pembentukan karakter. Hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan peserta didik memungkinkan internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam melalui interaksi, pengalaman, dan keteladanan. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Asrofi, Hamilaturroyya, dan Purwoko (2025) yang menekankan pentingnya strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan holistik menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak tidak sekadar mata pelajaran keagamaan, melainkan sebagai sistem pembinaan moral yang hidup dan kontekstual, yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik. Melalui integrasi iman, ilmu, dan amal, pendekatan ini mampu membentuk individu yang beriman kuat, berilmu luas, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap tantangan moral dan sosial di era digital. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis pendidikan holistik memiliki peran strategis sebagai fondasi penguatan karakter bangsa dan revitalisasi nilai-nilai spiritual dalam dunia pendidikan modern, sekaligus menjawab tantangan krisis moral generasi muda

3. Pendidikan Holistik dalam Akidah Akhlak

Dalam dunia pendidikan yang semakin berorientasi pada hasil akademik, pendekatan holistik menjadi fondasi penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam secara utuh. Penerapan pendidikan holistik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi strategi penting dalam menyelaraskan nilai keimanan dengan tindakan nyata peserta didik. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa tidak sekadar menghafal konsep akidah dan akhlak, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku keseharian mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator spiritual yang tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga mengajak peserta didik untuk merenungkan makna keimanan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan. Penelitian “Developing Akhlak Karimah Values through Integrative Learning Model in Madrasah” menjelaskan bahwa pendekatan holistik melalui model pembelajaran integratif mampu mendorong eksplorasi nilai-nilai akhlak karimah di ranah afektif, sekaligus menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh ke dalam kurikulum. Dengan demikian, penerapan pendidikan holistik tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat karakter spiritual mereka sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, berempati, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Syamsul, Miftachul, and Nur Hayati 2023).

Lebih jauh, penerapan pendekatan holistik pada mata pelajaran Akidah Akhlak juga menuntut adanya sinergi yang kuat antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kolaborasi tiga lingkungan pendidikan tersebut menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter Islami secara menyeluruh. Nilai-nilai keislaman seperti التَّادِيب (ta'dīb) atau pembiasaan adab, تزكية النفس (tazkiyah an-nafs) atau penyucian jiwa, dan الإحسان (ihsān) atau berbuat kebaikan menjadi landasan utama dalam membentuk insan yang berkarakter كامل (kāmil) atau sempurna. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi perlu dihadirkan dalam praktik keseharian, baik melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik di sekolah, maupun dukungan lingkungan keluarga yang konsisten menanamkan nilai moral dan spiritual. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Al-Bukhari).

Hadist tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipahami semata sebagai proses kognitif, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian yang bersifat spiritual dan afektif. Dalam konteks penelitian pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menuntut adanya pembiasaan (habituation), keteladanan (modeling), serta refleksi diri (self-reflection) sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran. Proses ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga pada penguatan kesadaran moral (moral feeling) dan pembentukan perilaku moral (moral action) peserta didik.

Dengan demikian, model pendidikan holistik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak berfungsi untuk mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik spiritual, emosional, sosial, maupun intelektual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Secara lebih luas, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan Akidah Akhlak yang berorientasi holistik memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter masyarakat yang berakhlak, beradab, dan berkeadilan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2019) yang menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan integrasi antara aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik, sehingga berdampak pada penguatan karakter moral. Selain itu, penelitian Hidayat & Lestari (2021) menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis nilai (value-based learning) berperan dalam meningkatkan perilaku prososial, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab di kalangan siswa sekolah menengah.

Lebih jauh, nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak seperti kejujuran, disiplin, empati, dan tanggung jawab dapat berfungsi sebagai modal sosial (social capital) dalam memperkuat kohesi masyarakat. Hal ini diperkuat oleh temuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama (2022) yang menyebutkan bahwa sekolah dengan penerapan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman memiliki tingkat kedisiplinan dan solidaritas siswa yang lebih tinggi sebesar 27% dibanding sekolah dengan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, pendidikan Akidah Akhlak yang berlandaskan pendekatan holistik dapat dipandang sebagai alternatif strategis dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era digital yang ditandai oleh kecenderungan hidup instan, materialistis, dan menurunnya sensitivitas sosial. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, nilai keislaman, dan praktik keseharian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi sarana transmisi nilai, tetapi juga instrumen transformasi moral yang berkelanjutan dan relevan dengan dinamika zaman

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan perkembangan era digital. Perubahan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh budaya digital, dominasi metode pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif, serta kurangnya internalisasi nilai spiritual menjadi tantangan utama dalam pembentukan karakter yang utuh. Selain itu, keterbatasan sinergi antara sekolah dan keluarga serta belum optimalnya kemampuan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi turut

memperkuat kompleksitas permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penerapan pendekatan pendidikan holistik menjadi solusi yang relevan karena mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan konsep penerapan pendekatan pendidikan holistik sebagai strategi dalam menghadapi krisis moral di kalangan peserta didik pada era digital. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi kepustakaan sehingga belum menggambarkan secara langsung kondisi empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian berbasis lapangan atau menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendekatan holistik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran berbasis nilai untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Abdurahman, Diana Rahman, and Badrudin Badrudin. 2024. "Manajemen Pengembangan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5(1):133–46. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.332>.
- Asrofi, Asrofi, Hamilaturroyya Hamilaturroyya, and Purwoko Purwoko. 2025. "Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik." *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5(2):9–21. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>.
- Azzahra, Alfi, Amilatus Sholihah, and Abu Musa Asy'ari. 2023. "Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1(1):174–79.
- Fatu, Sergi, Gideon Gideon, and Novrida Dwici Yuanri Manik. 2022. "Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1):103–16. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97>.
- Hidayat, Moh. Yasir. 2020. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF INOVATIF PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH AL-FATAH SRAGI SONGGON BANYUWANGI SKRIPSI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Fa."
- Ina Magdalena, Pipin Rismawati, Roselana Ardani, and Vhaliesca Daffah. 2023. "Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral Dan Etika Dalam Pendidikan." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1(3):01–09. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.249>.
- Nata, Abuddin. 2018. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18(1):10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.
- Puniman, Ach. 2023. "Holistic Education: Shaping Students' Strong Character and Emotional Intelligence to Face Global Challenges." *Journal of Islamic Elementary Education* 1(2):76–86. <https://doi.org/10.32806/islamentary.v1i2.567>.
- Rahmawati, R., & Saputra, D. (2024). 2025. "Mandalika : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa Model Pendidikan Islam Holistik : Menjawab Kebutuhan Pembentukan Karakter Di Era Sekolah Tinggi Agama Islam Grobogan , Indonesia 1 Model Pendidikan Islam Holistik." 3(2):114–23.
- Romdomiyah, Fida Fadilatul. 2023. "Pendekatan Holistik Dalam Perencanaan Pendidikan Islam: Strategi Dan Implementasi Di Era Modern." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(3):345–64. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.170>.

- Rusmanto, Rusmanto, and Muh. Hanif. 2024. "Pendidikan Holistik Untuk Pengembangan Karakter Di SD Islam Bustan El Firdaus." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(8):9100–9110. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5261>.
- Saifuddin. 2023. "Inovasi Pendekatan Holistik Dalam Transformasi Pendidikan Dayah Masa Depan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12:829–42. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.5243>.
- Shakhiba, Sal, Albira Nanda, Andis Suha Fadhila, and Abdul Bashith. 2025. "The Authentic Assessment Approach in the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning Penilaian Merupakan Komponen Penting Dalam Proses Pembelajaran Yang Berfungsi Sebagai Alat Ukur Pencapaian Tujuan Kurikulum . Selain Itu , Penilaian Juga B." 9(2). <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>.
- Syamsul, Arifin, Huda Miftachul, and Mufida Nur Hayati. 2023. "Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):41–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24443>.